

**STANDAR PEDAGOGIK DAN PERANCANGAN PEMBELAJARAN
PEMBELAJARAN IPS**

Dosen Pengampu:

Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.

Kelompok 10:

Ika Kartika Sari

NPM 2423053022



**MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “ Standar Pedagogik dan Perancangan Pembelajaran Pembelajaran IPS” ini tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas dalam mata kuliah Pendidikan IPS SD dan menambah wawasan bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd. dan Dr. Apri Wahyudi, M.Pd selaku dosen mata kuliah Pendidikan IPS SD yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang kami tekuni.

Bandarlampung, 16 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I	PE
PENDAHULUAN	1
1.1. Lat	
ar Belakang.....	1
1.2. Ru	
musan Masalah.....	2
1.3. Tuj	
uan Penulisan.....	2
II.	KA
JIAN TEORI.....	3
2.1. Pen	
gertian Strategi Pembelajaran IPS	3
2.2. Ma	
cam-macam Strategi Pembelajaran	3
2.3. Mo	
del-model dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan IPS	18
III.....	PE
NUTUP	24
3.1. Kes	
impulan.....	24
3.2. Sar	
an	24
DAFTAR PUSTAKA	26

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan strategis dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik, tetapi juga kesadaran sosial, keterampilan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. IPS tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian informasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan sikap dan nilai kebangsaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Afrina et al., 2021). Proses pembelajaran IPS dituntut untuk dirancang secara inovatif dengan menggunakan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, relevan dengan konteks kehidupan siswa, dan bermakna secara personal serta sosial.

Strategi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi tersebut mencakup perencanaan tindakan yang mencakup metode, pendekatan, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar, yang disusun secara sistematis dan didasarkan pada karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran (Listiana, 2023). Pemilihan strategi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata.

Pada pembelajaran IPS, sejumlah strategi telah dikenal luas dan terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, di antaranya adalah strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran

kooperatif, dan strategi pembelajaran inkuiri (Hariyanto Warono, 2012). Strategi-strategi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif, rasa ingin tahu, dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.

Setiap strategi memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing yang perlu dipertimbangkan dengan cermat oleh pendidik. Strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi menuntut waktu yang lebih lama dan dapat memperlihatkan kesenjangan kemampuan antar siswa (Wina Sanjaya, 2016). Demikian pula strategi inkuiri sangat efektif untuk mendorong berpikir kritis, tetapi memerlukan tingkat kemandirian dan kemampuan analisis yang tinggi, yang belum tentu dimiliki semua siswa (Shoimin, 2016). Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik setiap strategi dan mampu mengadaptasikannya sesuai dengan kondisi kelas, latar belakang peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini, peran guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan IPS?
- 1.2.2. Bagaimana model-model dan pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS?

1.3. Tujuan Penulisan

- 1.2.1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan IPS.
- 1.2.2. Untuk mengetahui bagaimana model-model dan pengembangan pembelajaran IPS.

II. KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Strategi Pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran IPS adalah suatu cara dalam pengajaran IPS kepada peserta didik agar segala prinsip dasar serta sasaran pengajaran IPS dapat terlaksana dan tercapai secara efektif dan efisien.

Pemaknaan Strategi pembelajaran IPS adalah rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran IPS yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu yaitu tujuan pembelajaran.

2.2. Macam-macam strategi pembelajaran

2.2.1. Strategi Pembelajaran Aktif

Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif Pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah suatu proses pembelajaran yang tujuannya untuk memberdayakan peserta didik agar belajar menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif.

Belajar mengajar dapat dikatakan bermakna apabila terdapat ciri - ciri sebagai berikut.

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan proses pembelajaran.
- 2) Adanya keterlibatan intelektual emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa dan menggunakan multimetode. (Hariyanto Warono, 2012: 8).

2.2.2. Pengertian Pembelajaran Strategi Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan atau konteks dari permasalahan atau konteks lainnya. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru pada penerapan pembelajaran kontekstual dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1) Guru mengarahkan siswa untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya, kemudian memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya.
- 2) Dengan bimbingan guru siswa diajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru atau dari materi yang diberikan guru.
- 3) Memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- 4) Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan tanya jawab.
- 5) Guru mendemonstrasikan ilustrasi atau gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya. Misalnya dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang merupakan regenerasi pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sejak

dini, sehingga menjadi berbudaya dan memiliki tuntunan dalam sikapnya. Sehingga, terciptalah ilmu dan akhlak yang mulia. (Uge et al., 2019)

- 6) Guru beserta siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
- 7) Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya. (Triyanto Ibnu Badar al-Tabany, 2011: 91).

Kelebihan strategi pembelajaran kontekstual.

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan suatu masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyarankan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi yang berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditemukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok. (Wina Sanjaya, 2016: 264).

Kelemahan strategi pembelajaran kontekstual.

- 1) Tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
- 2) Tidak efisien karna membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.

- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dari usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak semua siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
- 6) Kemampuan setiap siswa berbeda, dan siswa memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.
- 7) Pengetahuan yang didapat oleh semua siswa akan berbedabeda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dilapangan.

2.2.3. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda.

Sintak Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Tipe - tipe dalam melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif :

- 1) Example non Example

Langkah- langkah :

- a) Guru mempersiapkan gambar - gambar sesuai tujuan pembelajaran
- b) Guru menempelkan gambar di papan atau menayangkan lewat OHP.
- c) Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
- d) Diskusi kelompok (2-3 orang siswa). Hasil diskusi dari analisis gambar itu dicatat pada kertas.
- e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
- f) Kesimpulan.

2) Picture and Picture

Langkah- langkah:

- a) Guru mempersiapkan gambar - gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Guru membagikan gambar pada setiap kelompok yang terdiri dari 4 - 5 orang.
- c) Guru mempersilahkan kelompok untuk mengidentifikasi ciri - ciri kegiatan yang ada pada gambar.
- d) Melalui diskusi kelompok didapatkan kesimpulan tentang ciri-ciri gambar yang diamati dan menamai kegiatan tersebut.
- e) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
- f) Guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g) Kesimpulan.

3) Numbered Heads Together

Langkah-langkah:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.

- b) Guru memberikan tugas dan masing- masing kelompok mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota dapat mengerjakan / mengetahui jawabannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka, sedangkan nomor yang sama memberikan tanggapan. Selanjutnya guru memanggil nomor lainnya.

4) Course Review Horray

Langkah- langkah :

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi sesuai tujuan.
- c) Memberikan kesempatan siswa tanya jawab.
- d) Untuk menguji pemahaman siswa diajak membuat kotak (kubus) sebanyak 9 atau 16 atau 25 sesuai kebutuhan, dan tiap kotak diisi angka sesuai selera masing- masing siswa.
- e) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan. Kalau benar diisi tanda (√) dan kalau salah diisi tanda silang (X).
- f) Siswa yang sudah mendapat tanda (√) secara vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak horray atau yel- yel lainnya.
- g) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan jumlah horray yang diperoleh.
- h) Penutup.

5) CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)

Langkah- langkah :

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya lebih kurang 4 orang secara heterogen.
- b) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- e) Guru membuat kesimpulan bersama.
- f) Penutup (klarifikasi).

6) Talking Stick

Langkah- langkah :

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi yang diberikan.
- c) Setelah selesai mempelajari, guru menyuruh siswa menutup bukunya.
- d) Guru menyiapkan sebuah pertanyaan dan memberikan tongkat kepada salah satu siswa yang harus menjawabnya. Kalau jawabannya benar, siswa tersebut membuat soal baru dan memberikan tongkat kepada siswa lainnya yang akan menjawab. Kalau salah, siswa tersebut diberi sanksi contohnya menyanyi atau lainlain. Begitu seterusnya.
- e) Guru memberi kesimpulan.
- f) Evaluasi.

7) Snowball Throwing

Langkah- langkah :

- a) Guru menyampaikan materi sesuai tujuan.

- b) Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c) Masing- masing ketua kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan kepada teman-temannya.
- d) Masing- masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e) Kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lain selama lebih kurang 5 menit.
- f) Setelah siswa dipastikan mendapat satu bola (satu pertanyaan), diberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis pada kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Siswa yang menjawab salah diberi sanksi.
- g) Guru memberikan kesimpulan.
- h) Evaluasi.
- i) Penutup.

8) Partner Switch

Langkah- langkah :

- a) Siswa berpasang- pasangan, boleh ditunjuk guru atau atas inisiatif siswa sendiri.
- b) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan dengan pasangannya.
- c) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan lain.
- d) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- e) Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan dibagikan kepada pasangan semula.

9) Take and Give Media :

- a) Kartu (10-15 cm) disediakan sebanyak jumlah peserta, yang berisi submateri yang berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan tujuan;
- b) Kartu kontrol sejumlah siswa.

Langkah- langkah :

- a) Jelaskan garis besar materi sesuai indikator pembelajaran.
- b) Untuk memantapkan penguasaan peserta terhadap materi, tiap siswa masing- masing diberikan satu kartu untuk dipelajari lebih kurang 5 menit.
- c) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi sesuai krtu masing-masing. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu kontrol.
- d) Demikian seterusnya sampai tiap peserta dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (take and give).
- e) Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (ada pada kartu orang lain).
- f) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan.
- g) Kesimpulan.

10) Word Square Media :

- a) Buat kotak sesuai keperluan;
- b) Buat soal sesuai TPK.

Langkah- langkah :

- a) Sampaikan materi sesuai indikator pembelajaran.
- b) Bagikan lembar kegiatan sesuai contoh.
- c) Siswa menjawab soal dan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- d) Berikan point setiap jawaban dalam kotak.

Kelebihan Strategi Pembelajaran Kooperatif :

- 1) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan

informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.

- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan membandingkannya dengan ide- ide orang lain.
- 3) Membantu anak untuk respek pada orang lain.
- 4) Membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri.
- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif :

- 1) Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh peserta didik.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.

- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- 5) Idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. (Chomaidi dan Salamah, 2018: 256).

2.2.4. Pengertian Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran inquiry merupakan salah satu strategi yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kegiatan strategi pembelajaran inquiry adalah siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Tahapan-tahapan strategi pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengembangkan hipotesis
- 3) Menguji jawaban tentatif
- 4) Menarik kesimpulan
- 5) Menerapkan kesimpulan dan generalisasi

Kelebihan Inquiri :

- 1) Strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. (Aris Shoimin, 2016: 86).
- 5) Dapat membentuk dan mengembangkan “ sel-consept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 6) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer dalam situasi proses belajar yang baru.
- 7) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 8) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
9. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 9) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 10) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 11) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- 12) Siswa dapat menghindari siswa dari cara – cara belajar yang tradisional.
- 13) Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Kelemahan Inquiri :

- 1) Strategi pembelajaran inquiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang dalam pemahaman hasil pembelajarannya kurang efektif.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar.
- 4) Strategi pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok, kemungkinan ada anggota kelompok yang belum aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Cara belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.

- 6) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- 7) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- 8) Pembelajaran tidak efektif jika guru tidak menguasai kelas. (Aris Shoimin, 2016: 87).
- 9) Kegiatan dan keberhasilan siswa sulit dikontrol.
- 10) Akan terjadi kesenjangan kemampuan antara siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru. (Roestiyah N.K, 2001: 78).

2.2.5. Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif di kembangkan dari psikologi behavioral, di mana stimulus-respons (s-r) dapat membentuk perilaku sikap (baru). Afektif selalu berhubungan dengan minat dan sika, seperti komitmen, tanggung jawab, disiplin percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika strategi pembelajaran, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Dalam pengertian lain, ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan atau emosi positif, sehingga guru dapat memandang proses belajar peserta didik sebagai “ proses menjadi” , bukan berhenti pada “ hasil jadi” .

Ciri-ciri strategi pembelajaran afektif dapat diketahui menurut 5 aspek ini:

1) Minat (*Interest*)

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Ada beberapa persyaratan untuk menimbulkan minat siswa terhadap pelajaran di

antaranya adalah; Pelajaran akan menjadi lebih menarik bagi para murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.

2) Sikap (*Attitude*)

Menurut M. Ngalim Purwanto, dalam buku psikologi pendidikan, sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi/respon terhadap sesuatu rangsangan (stimulus), yang disertai pendirian atau perasaan yang lain.

3) Modeling

Pembentukan sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

4) Nilai (*Value*)

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi nilai (yakni yang menyakininya).

5) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.

6) Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

Langkah-langkah Belajar afektif adalah mengetahui :

1. Diri sendiri.
2. Kemampuan belajar.
3. Proses.
4. Minat, dan pengetahuan atas mata pelajaran yang anda inginkan.

Kelebihan Pembelajaran Afektif :

- 1) Menekankan pengembangan pemikiran yang melibatkan mental dan emosi positif.
- 2) Mampu mengkolaborasikan dan menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 3) Dapat membentuk karakter, sikap dan mental peserta didik secara matang. (Suyadi,2013: 203-204).
- 4) Peserta didik dapat membedakan mana baik dan buruk, halal dan haram, berguna atau tidak.
- 5) Peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 6) Mengintegrasikan nilai-nilai afektif ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada. (Muhammad Yusuf, 2013).

Kekurangan Pembelajaran Afektif :

- 1) Selama ini proses pendidikan yang terjadi sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif).
- 2) Sulit mengontrol karena banyaknya faktor yang memengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling bukan hanya ditentukan oleh factor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan.
- 3) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa langsung di evaluasi. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang.
- 4) Pengaruh kemajuan IPTEK. Tidak bisa dipungkiri, program-program televisi, misalnya yang banyak menayangkan program

acara produksi luar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kebutuhan pendidikan yang berbeda, dan banyak di tonton oleh anak-anak, sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental anak.

- 5) Dibutuhkan waktu yang panjang untuk melatih sikap peserta didik. Dalam melatih sikap peserta didik perlu adanya contoh yang baik dari guru maupun dari lingkungan keluarga dan sekitarnya.
- 6) Seringkali pembelajaran berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan (Wina Sanjaya, 2007: 286-287).

2.3. Model-model dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan IPS

2.3.1. Pengertian Model Pembelajaran IPS

Model pembelajaran IPS merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Model ini mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran. Menurut Guslinda et al. (2023), model pembelajaran IPS dapat diintegrasikan dengan budaya lokal, seperti budaya Melayu, untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran kooperatif atau berbasis masalah, dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.

2.3.2. Model-model Pembelajaran Pendidikan IPS

1) *Project-Based Learning* (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam menyelesaikan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), PjBL efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-

21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Fauzi et al. (2023) menemukan bahwa integrasi PjBL dengan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta nilai-nilai gotong royong siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya dan sosial mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, PjBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep IPS secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2) *Problem Based Learning (PBL)*

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Penelitian oleh Siti et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, memungkinkan mereka untuk menganalisis dan memahami masalah sosial secara mendalam. Demikian pula, studi oleh Naswa et al. (2023) menegaskan bahwa PBL berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS, karena siswa didorong untuk aktif mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPS, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial dalam menghadapi tantangan sosial di kehidupan nyata.

3) *Discovery Learning dan Inkuiri*

Model *Discovery Learning* menekankan pada proses eksplorasi dan penemuan konsep oleh siswa sendiri, sedangkan model Inkuiri lebih berfokus pada pencarian dan pengembangan pengetahuan melalui pertanyaan dan penyelidikan. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kedua model ini sangat relevan karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis data sejarah, memahami dinamika sosial, dan mengkaji isu-isu geografis. Penelitian oleh Tinto et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Inkuiri* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, dengan persentase tertinggi mencapai 90% pada kategori sangat kritis. Dengan demikian, penerapan model *Discovery Inkuiri* dalam pembelajaran IPS dapat membangun pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

4) *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) merupakan kerangka kerja yang mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan TPACK memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Maulana et al. (2023) menunjukkan bahwa guru IPS di Sidoarjo yang menerapkan TPACK mampu memotivasi siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata, meningkatkan pemikiran kritis, dan mendorong inisiatif belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Somantri dan Putri (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman dan penerapan TPACK oleh guru sangat penting dalam menghadapi tantangan

pembelajaran di era digital. Dengan demikian, integrasi TPACK dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang adaptif dan kompeten di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

5) Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), CTL membantu siswa mengaitkan konsep-konsep sosial seperti demokrasi, keadilan, dan partisipasi masyarakat dengan pengalaman pribadi dan lingkungan mereka. Penelitian oleh Rahmat et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil belajar siswa meningkat dari 41,66% sebelum tindakan menjadi 91,00% pada siklus II, menunjukkan efektivitas model CTL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS.

2.3.3. Pengertian Pengembangan Pembelajaran IPS

Pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang meliputi perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Rahmat et al., 2023). Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan sosial siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Fauzi et al. (2023), pengembangan pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui integrasi model pembelajaran inovatif seperti

Project-Based Learning (PjBL) yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proyek-proyek nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan kolaborasi dan investigatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika sosial saat ini.

Selain itu, penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga terbukti efektif dalam pengembangan pembelajaran IPS. Rahmat et al. (2023) menyatakan bahwa CTL mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Hal ini memungkinkan siswa memahami konsep sosial seperti demokrasi, keadilan, dan partisipasi masyarakat secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era digital menuntut integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi kerangka kerja yang efektif dalam menggabungkan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Penelitian oleh Darmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh TPACK dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar, dengan rata-rata skor mencapai 79,42. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi TPACK dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memotivasi mereka untuk belajar secara aktif. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran IPS yang inovatif melalui pendekatan TPACK dapat meningkatkan motivasi belajar, penguasaan materi, serta karakter siswa..

Keseluruhan pendekatan ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mengembangkan profil pelajar Pancasila. Oleh karena

itu, pengembangan pembelajaran IPS harus berorientasi pada pembentukan kompetensi abad ke-21 serta nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat (Fauzi et al., 2023).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Pemahaman mendalam tentang pendekatan, model, dan strategi pendidikan yang relevan dengan karakteristik siswa dan tantangan abad ke-21 sangat penting untuk pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berhasil. Setiap pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran aktif, kontekstual, kooperatif, dan inkuiri, memiliki keunggulan dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka, meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, dan membentuk karakter sosial mereka. Namun demikian, guru harus mengetahui bahwa setiap strategi memiliki batasan.

Terbukti bahwa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran discovery, pembelajaran inkuiri, TPACK, dan pembelajaran kontekstual dan pengajaran (CTL) meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kesadaran sosial dan budaya mereka. Agar proses pembelajaran menjadi kontekstual, menyenangkan, dan bermakna, pengembangan pembelajaran IPS harus mempertimbangkan teknologi, nilai lokal, dan kebutuhan individu siswa.

Oleh karena itu, strategi dan model pembelajaran IPS harus dipilih dan dikembangkan secara sistematis dan adaptif sesuai dengan tujuan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mencapai pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangun warga negara yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab.

3.2. Saran

- 1) Bagi Guru, disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi dalam mengajar melalui pelatihan, *workshop*, dan refleksi diri agar mampu

merancang pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik.

- 2) Bagi Lembaga Pendidikan, perlu menyediakan dukungan sistematis dalam bentuk pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik, termasuk penyediaan sumber belajar dan media pembelajaran yang inovatif.
- 3) Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan, penting untuk memperkuat kebijakan terkait standar pedagogik dan supervisi pendidikan agar implementasinya lebih merata dan konsisten di seluruh satuan pendidikan.
- 4) Bagi Peneliti Pendidikan, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut efektivitas penerapan standar pedagogik dalam pembelajaran IPS di berbagai konteks sosial dan budaya, guna mendapatkan model yang adaptif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, A., Abbas, E. W., & Susanto, H. 2021. The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769>.
- Arifin, F.T., Akbar, R. F., Nur, S. E., & Sari, E. A. 2025. *Pengembangan Materi Pembelajaran IPS*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Chomaidi. 2018. Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah. PT. Grasindo, Jakarta.
- Darmadi. 2017. Pengembangan model metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Darmawati, D. M., Arini, N. W., Yanti, P. G., Hidayati, D. W., & Amzat, I. H. (2023). Implementation of TPACK-based problem-based learning model on social studies learning outcomes of elementary school students. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 1– 15.
- Fauzi, W. N. A., Setiawati, Y., Hartono, D. P., & Prayitno, M. 2023. Integrasi Model Project-Based Learning (PjBL) dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 2151– 2165.
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. 2020. Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16– 37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Guslinda, Suarman, & Erlisnawati. 2023. *Model Pembelajaran IPS di Perguruan Tinggi Berbasis Budaya Melayu*. ResearchGate.
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. 2021. The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Johar, R. 2016. Strategi Belajar Mengajar. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Listiana, Anita. 2023. Strategi Pembelajaran IPS. CV Laduny Alifatama, Lampung.

- Maulana, Y. R., Prasetya, S. P., Suprijono, A., & Marzuqi, M. I. (2023). Analisis kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) kepada guru IPS di Sidoarjo. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2).
- Naswa, N. L., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Rahmat, R., Daulay, M. I., & Nurmalinga, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 6014– 6023.
- Siti, N., Adiesty, J. I., Jannah, H. M., Hayati, S. D., Fadrijin, R. S., & Marini, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1), 19– 32.
- Somantri, D., & Putri, S. K. (2023). Persepsi Guru terhadap Integrasi TPACK dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Tinto, W. K., Wibawa, L., & Fauziah, P. Y. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inkuiri Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS di SD. *BADA' A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 160– 178.